

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran

Ari Sita Dewi^{1✉}, Ni Made Nurtini², Ni Komang Sri Ariani³



ISSN: 2830-7992

ABSTRACT

Nutrition provided through breast milk (ASI) has substantial implications for the quality of a child's development. Observations conducted in the Postpartum Ward of Klungkung Regional Hospital indicate that some breastfeeding mothers do not provide colostrum to their babies, this occurs quite frequently. Factors underlying the lack of colostrum include knowledge, education, and family support. This study is an analytical survey study with a cross-sectional design. Respondents were 80 postpartum mothers selected using a purposive sampling technique at Klungkung Regency Hospital during the period March-April 2025. The research instrument used a questionnaire. Univariate analysis focused on frequency distribution, while bivariate analysis used the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents showed a sufficient level of knowledge (66 mothers (82.5%), a high school education background (66 mothers (82.5%)), and family support was considered sufficient (50 mothers (62.5%)). Statistical analysis using the Spearman Rank Test obtained a value of 0.001 ($p < 0.05$). These results indicate a significant correlation between maternal knowledge, education, and family support levels and the practice of providing colostrum on the first day of birth in the postpartum ward at Klungkung District Hospital. Healthcare workers are expected to routinely provide education and counseling to breastfeeding mothers to improve colostrum provision on the first day of birth.

Keywords: Knowledge; education; family support; colostrum.

ABSTRAK

Nutrisi yang diberikan melalui Air Susu Ibu (ASI) memiliki implikasi substansial terhadap kualitas perkembangan seorang anak. Observasi yang dilakukan di Ruang Nifas RSUD Klungkung mengindikasikan bahwa beberapa ibu menyusui tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering. Faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum antara lain adalah karena faktor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain *cross-sectional*. Responden sejumlah 80 ibu pascasalin yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* di RSUD Kabupaten Klungkung selama periode Maret-April 2025. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis univariat difokuskan pada distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan cukup yaitu 66 ibu (82,5%), latar belakang pendidikan SMA yaitu 66 ibu (82,5%), dan dukungan keluarga yang dinilai cukup yaitu 50 ibu (62,5%). Analisis statistik menggunakan Uji Rank-Spearman didapatkan nilai 0,001 ($p < 0.05$). Hasil ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan dukungan keluarga dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Diharapkan tenaga kesehatan secara rutin memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu menyusui dalam peningkatan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Kata Kunci: pengetahuan; pendidikan; dukungan keluarga; kolostrum

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Submitted: 28 Juli 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

✉Corresponding author:

Ari Sita Dewi,

Jurusan Kebidanan,

ITEKES Bali; E-mail:

mangsriex@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah terwujudnya kompetensi sumber daya insani yang unggul. Anak-anak adalah pewaris masa depan yang merepresentasikan potensi sumber daya insani. Oleh karena itu, mutu eksistensi anak sangat ditentukan oleh kondisi yang dialami sejak fase gestasi, partus, neonatus, dan periode selanjutnya. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan krusial dalam menentukan kualitas hidup seorang anak. Hal ini dikarenakan komposisi nutrisi dalam ASI esensial untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat sistem imun tubuh anak agar resisten terhadap patogen penyakit (1).

Menyusui adalah sebuah mekanisme biologis esensial yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi bagi bayi. Tidak ada aspek yang lebih krusial dalam eksistensi seorang bayi dibandingkan dengan perolehan nutrisi berkualitas sejak fase awal kehidupannya. ASI merepresentasikan sumber nutrisi paripurna yang dirancang untuk mengoptimalkan kesehatan, pemeliharaan fisik, serta kematangan kognitif dan emosional bayi. *World Health Organization* (WHO) secara tegas menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama periode enam bulan pertama kehidupannya, mengingat ASI menyediakan seluruh kebutuhan energi dan makronutrien serta mikronutrien yang diperlukan. Pemberian ASI eksklusif mengimplikasikan bahwa bayi hanya mengonsumsi ASI tanpa asupan cairan atau makanan padat lainnya, termasuk air, kecuali dalam kasus pemberian larutan rehidrasi oral atau suplementasi vitamin, mineral, atau obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup (2).

Kelangsungan praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan tingkat yang masih mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan. Kesadaran para ibu mengenai pentingnya dan praktik pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Merujuk pada data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 67,74%, angka ini melampaui target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2019 yang ditetapkan sebesar 50%.

Namun demikian, pencapaian ini belum memenuhi target pemerintah yaitu sebesar 80% untuk cakupan ASI eksklusif di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Lebih lanjut, data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 mengindikasikan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 76,7%, dengan Kabupaten Klungkung mencatatkan angka 71,1%(3).

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) dan ambisi pembangunan berkelanjutan tahun 2030, praktik menyusui memegang peranan krusial bagi individu untuk mencapai kualitas hidup yang sehat serta berkontribusi pada penurunan angka mortalitas neonatal hingga minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup dan mortalitas anak di bawah usia lima tahun minimal 25 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu strategi fundamental yang dapat diimplementasikan untuk memitigasi angka kematian tersebut adalah melalui pemberian ASI eksklusif sampai bayi mencapai usia enam bulan, diikuti dengan pengenalan makanan pendamping ASI setelah usia tersebut dan dilanjutkan hingga bayi berusia dua tahun atau lebih (4).

Observasi yang dilakukan di Ruang Nifas RSUD Klungkung mengindikasikan bahwa terdapat beberapa ibu menyusui yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering, faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum salah satunya adalah karena faktor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga. Pada laporan yang tercatat di ruang Ponek RSUD Klungkung pada tahun 2022 tercatat jumlah persalinan adalah 450, IMD sebanyak 415 (92,22%), pada tahun 2023 tercatat jumlah persalinan adalah 398, IMD sebanyak 274 (68,84%), sedangkan data persalinan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai September terdapat 268 persalinan, IMD sebanyak 250 (93,28%).

Roesli (2022) mengemukakan bahwa pada hari pertama dan kedua pasca persalinan, banyak ibu yang menyatakan bahwa produksi ASI mereka belum lancar. Padahal, meskipun volume ASI yang keluar pada periode tersebut tampak minimal menurut persepsi manusia, kuantitas kolostrum yang tersimpan di dalam payudara

sejatinya telah mendekati kapasitas lambung bayi berusia satu hingga dua hari. Kolostrum merupakan cairan yang diproduksi pada beberapa hari awal pasca kelahiran bayi. Komposisi kolostrum kaya akan protein dan antibodi, meskipun memiliki tekstur yang sangat kental dan volume yang sangat terbatas. Pada fase awal menyusui, produksi kolostrum mungkin hanya setara dengan satu sendok teh. Walaupun dalam jumlah minim, kolostrum memiliki kemampuan untuk melapisi saluran pencernaan bayi, memberikan perlindungan terhadap infeksi bakteri, serta memenuhi kebutuhan nutrisi esensial bayi pada hari pertama kehidupannya. Penting untuk dicatat, tidak ada satu pun produk susu formula yang mampu meniru proteksi imunologis yang diberikan oleh kolostrum pasca kelahiran kepada bayi. ASI merupakan nutrisi esensial yang krusial, khususnya pada periode awal kehidupan bayi. Formulasi nutrisi dalam ASI diformulasikan secara ideal untuk mendukung optimalisasi perkembangan bayi. Kolostrum merupakan sekresi awal yang dihasilkan oleh kelenjar mamari. Komponen dominan dalam kolostrum adalah imunoglobulin yang berperan dalam pertahanan bayi terhadap patogen, terutama pada fase rentan. Kadar protein dalam kolostrum secara signifikan lebih substansial dibandingkan dengan proporsi protein dalam susu matur.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan di Ruang Nifas RSUD Klungkung, ibu yang melahirkan pada hari pertama belum semua bisa memberikan kolostrum ASI pertama pada saat IMD kepada bayinya beberapa penyebab dikarenakan oleh pendidikan, sosial budaya dan pengetahuan serta posisi menyusui ibu yang kurang tepat, dan kurangnya dukungan dari suami serta keluarga dalam proses menyusui. Memang berhasilnya proses pemberian kolostrum pada bayi di hari pertama kelahiran banyak faktor pendukungnya.

Research gap pada penelitian ini adalah meskipun cakupan ASI eksklusif dan IMD telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus meneliti pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas rumah sakit masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis berbagai faktor secara bersamaan seperti pengetahuan,

pendidikan dan dukungan keluarga khususnya di RSUD Klungkung. Fenomena ini mengemukakan sebuah isu yang signifikan, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan studi dengan topik “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran Di Ruang Nifas RSUD Klungkung”.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Klungkung. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Klungkung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menerapkan pendekatan survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini berlangsung di ruang nifas RSUD Klungkung pada periode Maret-April 2025. Populasi pada penelitian ini mencakup semua ibu nifas sebanyak 250 orang. Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan melalui perhitungan yang memakai rumus Slovin, yang disesuaikan dengan jumlah populasi, dengan pendekatan *purposive sampling* sebagai metode pemilihannya, sehingga dapat diperoleh hingga 80 responden. Kriteria partisipasi mencakup ibu menyusui yang secara sukarela menyetujui untuk berkontribusi dalam studi ini, serta ibu menyusui yang berada dalam rentang waktu 0-24 jam pasca melahirkan di ruang nifas RSUD Klungkung, ibu menyusui dapat membaca, menulis dan mendengar, ibu menyusui yang rawat gabung dengan bayinya, kolostrum diberikan kepada bayi pada periode kurang dari satu jam setelah lahir dalam rentang waktu 30 menit. Kriteria eksklusi meliputi ibu menyusui yang mengalami masalah komplikasi persalinan misalnya perdarahan, sepsis, rupture uteri.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga. Kuesioner yang diberikan sebelumnya telah dilakukan uji *face validity*.

Prosedur pengumpulan data mulai dari mengurus surat perizinan kepada kepala ruangan nifas RSUD Klungkung, melakukan kontrak waktu dengan responden, memberikan *informed consent* setelah itu peneliti memberikan petunjuk cara pengisian kuesioner dan selama pengisian kuesioner peneliti mendampingi responden. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan terhadap kuesioner yang telah dijawab dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden.

Analisis data empiris dalam investigasi ini akan melibatkan pemeriksaan univariat untuk mengilustrasikan distribusi dan proporsi kuantitatif setiap parameter yang diukur. Selain itu, analisis bivariat yang menerapkan uji peringkat Spearman-rank akan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi hubungan korelasional di antara variabel-variabel yang relevan.

HASIL

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Dianalisis

Faktor-Faktor	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	4	5
Cukup	66	82,5
Kurang	10	12,5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,2
SD	2	2,5
SMP	7	8,8
SMA	66	82,5
Sarjana	4	5
Dukungan Keluarga		
Baik	8	10
Cukup	50	62,5
Kurang	22	27,5
Total Responden	80	100

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 80 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 66 ibu (82,5%), memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu 66 ibu (82,5%) dan lebih dari setengah responden memiliki dukungan keluarga cukup yaitu 50 ibu (62,5%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Tingkat Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				p	r
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	4	5	0	0	0,001*	1,000
Cukup	15	18,75	51	63,75		
Kurang	0	0	10	12,5		

*) uji *Spearman-rank*

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu dengan tingkat pengetahuan cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran yaitu 51 ibu (63,75%). Berdasarkan uji *Spearman-rank*, teramati nilai *p* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada hari pertama

kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sempurna. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Pendidikan	Pemberian Kolostrum				p	r
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tidak Sekolah	0	0	1	1,25	0,001*	1,000
SD	0	0	2	2,5		
SMP	0	0	7	8,75		
SMA	15	18,75	51	63,75		
Sarjana	4	5	0	0		

*) uji Spearman-rank

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 80 responden, lebih dari setengah ibu dengan tingkat pendidikan SMA tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran yaitu 51 ibu (63,75%). Hasil uji statistik yang diperoleh dari uji *Spearman-rank*, nilai p 0,001 ($p < 0,05$), memvalidasi penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Temuan ini mengimplikasikan eksistensi suatu korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian kolostrum pada periode 24

jam pertama pasca persalinan di unit perawatan pasca melahirkan RSUD Kabupaten Klungkung. Lebih lanjut, koefisien korelasi yang terukur adalah 1,000, mengindikasikan suatu hubungan linier searah dengan intensitas yang sempurna. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Tabel 1. Hubungan Durasi Pemberian Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum						
Tingkat Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				p	r
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Baik	0	0	8	10	0,000*	1,000
Cukup	0	0	50	62,5		
Kurang	19	23,75	3	3,75		

*) uji Spearman-rank

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 80 responden, lebih dari setengah ibu dengan dukungan keluarga cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 50 ibu (62,5%). Berdasarkan analisis statistik dengan uji *Spearman-rank*, diperoleh nilai p sebesar 0,000, ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) dan mengindikasikan keberadaan korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada periode 24 jam pertama pasca persalinan di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menegaskan adanya hubungan positif yang sempurna antara kedua variabel yang diteliti. Artinya semakin baik dukungan keluarga maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Kolostrum pada Hari Pertama Kelahiran

Temuan studi ini diperoleh dari evaluasi terhadap 80 responden, yang mana sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan cukup yaitu 66 ibu (82,5%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Zurrahmi (2020) yang mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, dengan total 26 partisipan (59,10%). Kolostrum terdefinisi sebagai suatu cairan yang memiliki viskositas kental, lengket, dan berwarna kekuningan. Kandungan kolostrum kaya akan protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, serta leukosit dan imunoglobulin yang lebih tinggi dibandingkan dengan air susu ibu (ASI) matur. Selain itu, kolostrum dicirikan oleh kandungan lemak dan laktosa yang relatif rendah (5).

Kolostrum memiliki profil nutrisi yang ditandai dengan kadar lemak dan karbohidrat yang rendah, namun kaya akan protein. Komposisi ini sangat sesuai dengan tuntutan fisiologis bayi pada masa-masa awal kehidupannya. Sifatnya yang mudah terhidrolisis memfasilitasi pencernaan, dan keberadaan komponen seluler aktif memberikan mekanisme pertahanan imunologis terhadap berbagai patogen mikroba, termasuk bakteri dan virus, serta agen alergenik. Substansi ini berperan dalam melindungi integritas mukosa intestinal bayi, mencegah penyerapan molekul-molekul yang berpotensi memicu respons alergi (6).

Berbagai determinan berkontribusi terhadap defisit pemahaman ibu mengenai kolostrum. Para peneliti mengemukakan bahwa sejumlah variabel dapat berkonsekuensi pada tingkat pengetahuan responden yang terbatas terkait suplementasi kolostrum. Hal ini mencakup prevalensi ibu yang tidak memiliki kesadaran atau bahkan belum pernah mendengar tentang kolostrum, serta manfaat dan komposisi nutrisinya. Fenomena ini dapat ditelusuri lebih lanjut kepada beberapa etiologi, termasuk kurangnya advokasi dan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan setempat mengenai signifikansi pemberian kolostrum bagi bayi dan ibu pascapersalinan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung yang memfasilitasi penyebaran informasi oleh profesional kesehatan, baik melalui kanal media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media cetak seperti surat kabar dan jurnal, turut memperburuk situasi ini (7).

Rangkuti et al (2022) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang ibu mengenai kolostrum merupakan faktor krusial dalam pengambilan keputusan pemberian kolostrum kepada bayinya. Kapasitas kognitif ibu yang memadai berimplikasi pada peningkatan motivasi untuk menyusui kolostrum. Kualitas pengetahuan individu, baik positif maupun negatif, dapat dipengaruhi oleh variabel demografis seperti usia, profesi, dan latar belakang pendidikan.

Ningrum & Ningsih (2024) berpendapat bahwa perolehan pengetahuan dipengaruhi oleh determinan internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup persepsi, motivasi, dan pengalaman. Faktor internal yang bersifat ilmiah turut berkontribusi dalam kemampuan individu untuk menyerap informasi mengenai signifikansi kolostrum bagi neonatus. Tanpa landasan pendidikan yang kokoh dan motivasi yang kuat, besar kemungkinan individu yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman yang komprehensif.

Observasi ini konsisten dengan temuan studi oleh Oktavia dan Marina (2024), yang menyimpulkan bahwa pemahaman maternal yang memadai mengenai kolostrum berkorelasi positif dengan kesediaan ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Fenomena ini diperkuat oleh motivasi ibu yang timbul dari apresiasi mendalam terhadap signifikansi luar biasa ASI, khususnya kolostrum.

Hipotesis peneliti mengindikasikan bahwa pemberian kolostrum kepada bayi didasarkan pada pemahaman responden mengenai khasiat kolostrum, salah satunya adalah kandungan zat imunitas yang esensial guna melindungi bayi dari berbagai agen infeksius. Pengecualian pemberian kolostrum terjadi ketika responden tidak menyadari faedah kolostrum, bahkan beranggapan bahwa kolostrum adalah susu basi yang harus dibuang sebelum ASI menunjukkan warna putih seperti susu. Faktor lain yang berkontribusi pada keputusan ini mencakup larangan dari anggota keluarga yang lebih tua, kekhawatiran bahwa ASI yang belum lancar hanya menghasilkan beberapa tetes sehingga bayi dapat mengalami kelaparan jika tidak segera diberi susu formula, yang pada akhirnya menyebabkan penundaan pemberian ASI.

Pendidikan Ibu

Temuan riset ini berasal dari partisipasi 80 subjek penelitian, di mana sebagian besar adalah ibu dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 66 orang (82,5%). Observasi ini konsisten dengan studi yang dilakukan, yang melaporkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 16 individu (1,06%), sementara partisipan dengan pendidikan setingkat Sekolah Dasar

(SD) merupakan yang paling sedikit, yaitu 4 individu (13,3%) (8).

Tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan kapabilitas kognitif ibu menyusui dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal (kolostrum). Hal ini didasarkan pada premis bahwa individu dengan jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki cakupan pengetahuan yang lebih ekstensif dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Lebih lanjut, pendidikan juga memotivasi individu untuk secara proaktif mencari informasi dan pengalaman baru, yang pada gilirannya berkontribusi pada akuisisi pengetahuan yang lebih mendalam (9). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harun et al. (2021), pendidikan formal memegang peranan krusial dalam pembentukan individu yang memiliki kapasitas kognitif superior. Peningkatan jenjang pendidikan formal berkorelasi positif dengan perluasan cakrawala intelektual, yang pada gilirannya memfasilitasi absorpsi informasi yang lebih komprehensif. Jenjang pendidikan memiliki keterkaitan intrinsik dengan berbagai determinan sosiodemografis, mencakup aspek pendapatan, pola hidup, dan status kesehatan. Lebih lanjut, pendidikan berfungsi sebagai katalisator yang memengaruhi kematangan perseptual individu, menjadikannya lebih reseptif terhadap inovasi gagasan dan kemajuan teknologi terkini (10).

Menurut Mutianingsih et al (2021), mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara jenjang pendidikan formal seseorang dengan intensitas keinginannya untuk mengaplikasikan akumulasi pengetahuan dan kompetensi yang telah diperoleh. Manifestasi penerapan pengetahuan ini cenderung memperdalam elaborasi kognitif individu terhadap suatu entitas, yang pada gilirannya akan membentuk dan memodifikasi cara pandang atau persepsi terhadap entitas tersebut. Merujuk pada sebuah studi oleh Rangkuti et al (2022), suplementasi kolostrum terindikasi dipengaruhi oleh jenjang pendidikan formal yang terstruktur dalam suatu institusi pembelajaran seperti sekolah atau universitas dengan tatanan yang jelas dan terorganisir. Di sisi lain, pendidikan non-formal, yang

merupakan inisiatif terorganisir yang dirancang khusus utamanya untuk individu dewasa yang tidak dapat sepenuhnya mengikuti jalur pendidikan formal, dapat membekali individu dengan pengetahuan praktis dan kompetensi dasar yang esensial untuk partisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, para ibu menyusui dengan latar belakang pendidikan formal yang terbatas atau tanpa riwayat bersekolah dapat menerima literasi mengenai kolostrum melalui forum interaktif seperti diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) atau sesi penyuluhan di posyandu. Dengan demikian, berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan ibu terkait pemberian kolostrum kepada bayi yang baru lahir.

Dukungan Keluarga Ibu

Temuan empiris diperoleh dari sampel investigasi yang terdiri dari 80 responden, dengan lebih dari setengah yaitu 50 ibu (62,5%), menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang cukup. Observasi ini konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Suwardi (2021), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Secara spesifik, penelitian tersebut menemukan bahwa seluruh partisipan (100%) yang memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir mereka menerima dukungan keluarga yang kuat, mencakup 30 individu.

Keharmonisan keluarga dapat cultivasi lingkungan yang kondusif. Peningkatan perhatian dari anggota keluarga, khususnya figur ayah terhadap ibu yang sedang menjalani proses menyusui, berperan krusial dalam memberikan dukungan emosional dan penguatan moral. Hal ini menekankan bahwa menyusui adalah suatu anugerah ilahi sekaligus sebuah mandat yang luhur. Dukungan keluarga, dalam konteks ini, mencakup partisipasi aktif dalam perawatan bayi serta penyediaan informasi esensial mengenai air susu ibu tahap awal (kolostrum) kepada sang ibu. Berdasarkan temuan ini, teramati bahwa responden yang menerima edukasi mengenai kolostrum dari lingkungan

keluarganya menunjukkan dorongan yang lebih kuat untuk memberikan ASI pertama dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh informasi atau dukungan serupa. Oleh karena itu, dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap inisiasi pemberian kolostrum (12).

Peran esensial dukungan keluarga terbukti krusial dalam optimasi keberhasilan menyusui pasca persalinan. Dalam konstruksi sosial, arena familial merupakan milieu yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan praktik menyusui. Seluruh anggota keluarga, mencakup suami, orang tua kandung, orang tua mertua, serta saudara ipar, harus dibekali pemahaman mendalam mengenai urgensi pemberian dukungan dan asistensi kepada ibu menyusui demi pencapaian tujuan menyusui yang optimal. Bantuan tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk pengalihan sementara tanggung jawab domestik ibu, seperti penyiapan hidangan, binatu, maupun pemeliharaan kebersihan kediaman (13).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Hari Pertama Kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 partisipan ibu, mengindikasikan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan yang memadai tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama kelahiran, dengan jumlah 51 ibu (63,75%). Analisis statistik menggunakan uji *Spearman-rank* menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang secara signifikan lebih rendah dari nilai ambang batas yang ditentukan ($< 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini memperkuat adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 mengindikasikan hubungan positif yang sempurna, menyiratkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkorelasi langsung dengan peningkatan kemungkinan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Rangkuti et al. (2022), yang

mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Siamporik, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021, dengan nilai signifikansi statistik (p) sebesar 0,004. Mayoritas responden, yakni 26 orang (56,5%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai, sementara minoritas, yaitu 20 orang (43,5%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.

Tingkat pengetahuan ibu yang secara substansial baik ini dapat dikaitkan dengan paparan informasi mengenai Air Susu Ibu (ASI). Informasi tersebut dapat diakses oleh para ibu melalui beragam kanal media yang kini tersedia bagi masyarakat luas, termasuk televisi dan sesi penyuluhan kesehatan (14).

Praktik menyusui dalam lingkungan keluarga, bersama dengan pemahaman mengenai khasiat kolostrum, memiliki implikasi terhadap probabilitas seorang ibu memutuskan untuk memberikan kolostrum atau tidak. Dalam konteks pemberian kolostrum, tingkat pemahaman ibu yang baru pertama kali melahirkan mengenai pemberian kolostrum belum setara dengan ibu yang telah memiliki pengalaman dengan anak sebelumnya (15).

Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum. Fenomena ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman ibu mengenai kolostrum, yang disebabkan oleh keterbatasan informasi atau edukasi yang diterima ibu selama masa gestasi, yang pada gilirannya dapat berimplikasi negatif terhadap pemberian kolostrum kepada bayi. Dalam studi ini, sebagian ibu mengemukakan bahwa pemberian kolostrum tidak dianjurkan karena persepsi mereka bahwa kolostrum merupakan cairan ASI yang sudah basi dan harus dibuang terlebih dahulu sebelum ASI putih diproduksi dan diberikan kepada bayi. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu tersebut belum sepenuhnya memahami signifikansi kolostrum bagi bayi.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Hari Pertama Kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 responden yang sebagian besar adalah ibu dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan bahwa sejumlah 51 ibu (63,75%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman-rank* menghasilkan nilai p 0,001 ($p < 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan hubungan positif yang sempurna. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan seorang ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

Temuan empiris ini konsisten dengan investigasi yang dilakukan oleh Nindya & Marsela (2021), yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0,276. Mengingat $p > 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0) dan penolakan hipotesis alternatif (H_a), dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan pemberian kolostrum pada neonatus di wilayah BPM Evita Istriana Butuh. Keterbatasan pendidikan ibu berkorelasi dengan penurunan kapasitas kognitif dalam pengambilan keputusan, terutama terkait praktik pemberian kolostrum (Munir et al., 2023).

Terdapat perbedaan dalam cakupan pengetahuan antara individu dengan tingkat pendidikan formal yang berbeda. Namun, tingkat pendidikan dasar tidak secara inheren menghalangi seorang ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Pengetahuan mengenai pemberian kolostrum dapat diperoleh dari beragam sumber informasional (4). Kendati demikian, perlu dicatat bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih reseptif

terhadap penerimaan pesan dan informasi (16). Jenjang pendidikan dapat memengaruhi hasil dalam cara yang positif maupun negatif. Secara positif, tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai krusialnya pemeliharaan kesehatan. Sebaliknya, secara negatif, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat berkontribusi pada pergeseran norma-norma sosial, yang secara spesifik relevan dengan praktik pemberian kolostrum (17). Terdapat korelasi terbalik antara tingkat pendidikan formal seorang ibu dan pemberian kolostrum, di mana ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung kurang memberikan kolostrum. Fenomena ini dapat diatribusikan pada berbagai faktor, termasuk komitmen profesional yang lebih besar akibat kesibukan bekerja, serta persepsi keliru mengenai potensi perubahan estetika tubuh pasca menyusui (9).

Tingkat pendidikan ibu yang suboptimal berimplikasi pada defisit pengetahuan dan perilaku ibu. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerima, menginternalisasi, dan mencari informasi secara proaktif. Sebaliknya, individu dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses dan memproses wawasan yang komprehensif.

Hubungan Dukungan Keluarga Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Hari Pertama Kelahiran

Temuan penelitian yang diperoleh dari 80 responden, lebih dari setengah adalah ibu dengan tingkat dukungan keluarga yang cukup, menunjukkan bahwa sebanyak 50 ibu (62,5%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji *Spearman-rank* menghasilkan nilai p 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan arah korelasi positif

dengan tingkat kekuatan korelasi yang sempurna. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Halimatusyadiah (2022), yang melaporkan bahwa hasil pengujian *spearman* untuk nilai *P Value* pada variabel dukungan keluarga adalah 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa *P Value* lebih kecil dari α (0,05), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum. Tingkat pemberian kolostrum, baik tinggi maupun rendah, berkorelasi dengan kualitas dukungan keluarga yang diberikan, yang membuktikan bahwa dukungan keluarga yang memadai dalam pemberian kolostrum akan mendorong ibu untuk lebih sering memberikan kolostrum kepada bayinya (10). Dukungan keluarga merupakan manifestasi dari penerimaan anggota keluarga, yang terwujud dalam bentuk dukungan informasional, evaluatif, instrumental, dan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu relasi interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasakan adanya perhatian yang diberikan. Dukungan sosial keluarga merujuk pada persepsi anggota keluarga mengenai ketersediaan dukungan sosial yang siap memberikan bantuan dan pertolongan ketika dibutuhkan (17).

Ketika seorang ibu menerima sokongan yang memadai dari lingkungan keluarganya, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan kolostrum. Meskipun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian ibu dengan tingkat sokongan keluarga yang rendah tetap berupaya menyusui bayinya dengan kolostrum. Data proporsional mengenai sokongan keluarga sebagian besar mengindikasikan adanya sokongan keluarga yang baik (13). Dalam konteks ini, sokongan keluarga merujuk pada

partisipasi anggota keluarga dalam perawatan bayi serta penyediaan informasi terkait Air Susu Ibu (ASI) kepada ibu. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa responden yang memperoleh informasi mengenai ASI dari anggota keluarganya cenderung terdorong untuk memberikan ASI, berbeda dengan mereka yang tidak pernah menerima informasi atau sokongan serupa dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sokongan keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian ASI (13).

Berdasarkan hipotesis peneliti, rendahnya angka pemberian kolostrum diasumsikan berakar pada minimnya advokasi dari lingkungan keluarga, yang juga terindikasi pada persentase yang rendah. Dukungan keluarga dalam konteks ini merujuk pada partisipasi aktif anggota keluarga dalam perawatan bayi serta transfer informasi esensial mengenai kolostrum kepada sang ibu. Analisis empiris menunjukkan bahwa partisipan yang menerima edukasi perihal kolostrum dari jaringan keluarga mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menginisiasi pemberian kolostrum kepada bayi mereka, terutama jika dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menerima informasi atau suportifitas dari lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fasilitasi dari keluarga memiliki korelasi signifikan dengan praktik pemberian kolostrum. Para peneliti lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang ibu akan cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya ketika anggota keluarga bersedia berkontribusi aktif dalam mendukung upaya sang ibu agar bayi tersebut menerima kolostrum.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan cukup, pendidikan SMA, dan dukungan keluarga cukup. Hasil analisis mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, pendidikan, serta dukungan keluarga dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat digunakan sebagai referensi pemberian pelayanan pada ibu menyusui dalam peningkatan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

PERSETUJUAN ETIKA

Dalam penelitian ini telah memperoleh persetujuan kelayakan etik sebagaimana tercantum dalam Surat Pernyataan Etik dengan Nomor: 04.082/KEPITEKES-BALI/III/2025 tertanggal 25 Maret 2025.

SUMBER PENDANAAN

Pendanaan penelitian ini seluruhnya berasal dari dana pribadi peneliti.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Ari Sita Dewi: Berkontribusi dalam melakukan study pendahuluan, mengambil data penelitian di lapangan dan menyusun laporan penelitian; **Ni Made Nurtini:** Berkontribusi dalam mengembangkan metode penelitian dan penyusunan laporan penelitian; **Ni Komang Sri Ariani:** berkontribusi dalam penyusunan laporan penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak mengandung konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada RSUD Kabupaten Klungkung atas izin yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institusi ITEKES Bali atas persetujuan dan dukungan yang diberikan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juniarty E, Lestari DA, Mandasari P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih. *J kebidanan*. 2024;14(27).
2. Nurita SR. Pemberian kolostrum pertama pada bayi baru lahir dan faktor terkait. *J Akad Baiturrahim*. 2022;8(2):165–74.
3. Dinkes Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2022. 2022.
4. Mutianingsih R, Wathaniah S, Pitarini RS. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram. *J Ilmu Kesehat dan Farm*. 2021;5(2).
5. Sumarni, Metasari AR, Ermawati, Susilawati, Sriwidyastuti. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *J media Inform*. 2022;6(2):596–601.
6. Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Oleh Ibu Post Op Sectio Caesarea Di Rs Pmc Kota Pekanbaru. *Nurs Sci J*. 2021;2(1):7–16.
7. Oktavia R, Marina. Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Gunung Kencana Tahun 2023. *J Ners*. 2024;8:1867–72.
8. Nindya K, yessika marsela J. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kec.Butuh Kabupaten Purworejo. *J Komun Kesehat*. 2021;10(1):29–37.
9. Halimatusyadiah L. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Curung Kota Serang Provinsi Banten. *J Ilm Kesehat Delima*. 2022;33(107):250354.
10. Septiani M, Ummami L. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. SIT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM Nurhayati , S . SiT Peusangan Sub-district In Bireuen Distric. *J Healthc Technol Med*. 2021;6(1):430–40.
11. Rangkuti N aliyah, Nasution A, Batubara NS, Rangkuti JA. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir Di Desa

Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *J Kesehat Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2022;7(1):234-43.

12. Rika Dewi PK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas Bersalin Normal di BPM Zuraidah Kabupaten Aceh Besar. *J Pendidik dan Konseling*. 2022;4(4):1349-58.
13. Sulaimah S. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan)*. 2021;8(1):34-42.
14. Munir R, Zakiah L, Ramadani FN, Fauziah NA, Handayani P. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *J Public Heal Innov*. 2023;3(02):173-80.
15. Harun A, Harun B, Nurfaida H. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di RSUD Labuangbaji Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2021;5(3):285-90.
16. Sunesni S, Wahyuni NU. Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Tahun 2018. *J Kesehat Mercusuar*. 2021;1(1).
17. Suwardi S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. *J Ilm Kebidanan (Scientific J Midwifery)*. 2021;5(1):1-8.